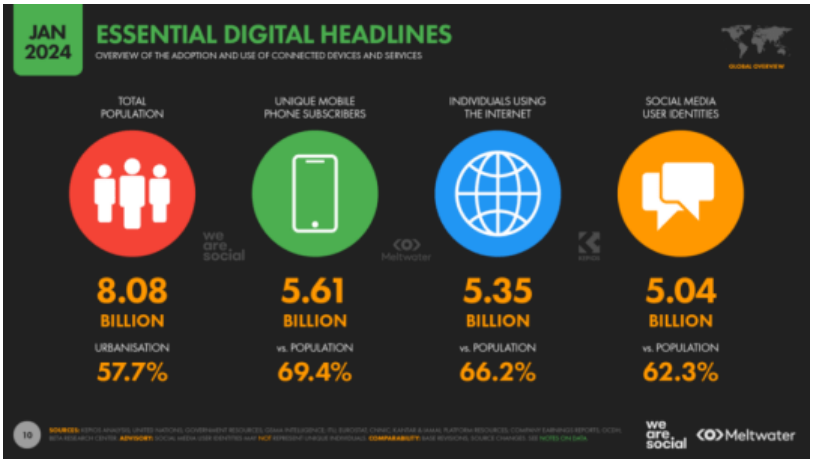
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial menjadi media utama yang diakses oleh para pengguna smartphone. Media sosial dapat dijadikan sebagai penyalur pengguna dengan khalayak. Dengan menggunakan media sosial pengguna media sosial dapat berinteraksi dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal. Melalui media sosial pengguna dapat membagikan informasi, berita, aktivitasnya kepada siapapun yang dikehendaki. Tidak hanya itu, pengguna media sosial juga dapat memberikan reaksi dengan menyampaikan tanggapan berupa opini ataupun argumen terhadap informasi yang diterima.



Gambar 1. Data digital dunia

Sumber: We Are Social

Koneksi internet merupakan komponen penting untuk mengakses media sosial. Diketahui lebih dari setengah masyarakat di seluruh dunia menggunakan internet. Menurut We Are Social jumlah pengguna internet dunia per Januari 2024 sebanyak 5,35 miliar orang dari 8,08 miliar orang di seluruh dunia atau sekitar 66% dari total penduduk di bumi. Pengguna internet telah mengalami kenaikan sekitar 1,8% selama setahun. Sedangkan pengguna media sosial pada awal tahun 2024 tercatat sebayak 5,04 miliar atau sekitar 62,3% dari jumlah populasi di dunia. Hal ini berarti sekitar 94,4% dari total pengguna internet juga menggunakan media sosial. Waktu yang dihabiskan pengguna media sosial rata-rata 2 jam 23 menit per hari dengan tujuan penggunaan untuk

mengirim pesan dan menjalin hubungan sosial.[1] Hal ini menunjukkan bahwasannya media sosial cukup berpengaruh bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fungsinya media sosial digunakan untuk berinteraksi. Adanya media sosial mempermudah penggunanya untuk melakukan komuikasi jarak jauh dengan pengguna lainnya. Adanya media sosial memudahkan pengguna menjalin hubungan dengan banyak orang, mulai dari teman, keluarga, kolega bahkan dengan orang-orang yang belum dikenal sebelumnya. Media sosial dapat membuat komunikasi jarak jauh menjadi lebih efisien. Adanya media sosial membuat interaksi menjadi lebih efektif dan komunikatif.[2]

Media sosial dilengkapi dengan fitur pesan teks sebagai media untuk berkomunikasi melalui tulisan. Namun, fitur pesan teks ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan fitur pesan teks pada media sosial yaitu dapat memudahkan komunikasi virtual dengan menggunakan bahasa verbal. Selain itu, pesan teks dapat dibaca dan diakses dimanapun dan kapan pun, bahkan pada saat berada dalam sebuah forum tanpa mengganggu suasana. Disamping kelebihan tersebut, pesan teks juga memiliki kekurangan pada penyampaian ekspresi, karena pada pesan teks komunikasi antara komunikator dan komunikannya melalui perantara sehingga tidak dapat melihat ekspresi masing-masing lawan bicara. Sedangkan ekspresi yang merupakan bagian dari isyarat non-verbal sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Perbedaan dalam menyampaikan dan menerima ekspresi dapat menyebabkan misinterpretasi saat berkomunikasi. Dalam sebuah percakapan, ekspresi dapat membantu menegaskan bahasa verbal yang disampaikan oleh komunikator (pemberi pesan).

Cara untuk memahami maksud komunikator salah satunya yaitu dengan melihat ekspresi wajahnya. Ekspresi wajah dapat dipengaruhi oleh keadaan hati atau perasaan. Komunikan (penerima pesan) dapat menyimpulkan emosi yang disampaikan dengan ekspresi-ekspresi wajah tertentu yang ditunjukkan oleh

[1] Diakses melalui wearesocial.com, pada 3 Juli 2024
[2] Luthfi Endi Zunianantа. 2021. *Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan.* Jurnal Ilmu Perpustakaan, vol. 10 no. 4, hal. 37-41.

komunikator, misalnya ekspresi wajah riang, marah, benci, ketakutan, kagum, heran, terkejut, gugup, sedih dan eksprsi perasaan lainnya. Ketika komunikan gagal memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, komunikan mengandalkan isyarat nonverbal yang ditunjukkan, terutama ekspresi wajah. Jadi ekspresi yang ditunjukkan bukan hanya sebagai implikasi dari gerakan otot-otot, namun juga menandakan perasaan atau maksud tersembunyi komunikator secara spontan yang sering tidak disadari oleh komunikator.[3]

Hadirnya emoji sebagai pelengkap pada fitur pesan teks memungkinkan pesan dan ekspresi emosi dapat gabungkan dalam satu pesan sekaligus. Karakter emoji dapat membantu komunikator dalam mengungkapkan ekspresi dan perasaannya dalam percakapan melalui media digital. Salah satu tema yang sering digunakan oleh pengguna media sosial yaitu emoji smiley. Tema smiley berisi tentang emoji-emoji yang bergambar seperti ekspresi-ekspresi wajah manusia. Emoji dengan tema smiley ini lebih banyak digunakan daripada tema emoji lainnya, karena dapat mewakili ekspresi wajah pengirim pesan pada saat mengirimkan pesan.

Penggunaan emoji menjadikan percakapan menjadi lebih hidup serta dapat membangun suasana dalam percakapan. Selain itu, emoji juga digunakan untuk menggambarkan perasaan, mengurangi mispersepsi, dan meningkatkan keakraban.[4] Alasan lain penggunaan emoji dalam pesan teks yaitu dapat membuat seseorang lebih populer; menunjukkan ekspresi wajah asli manusia; mencairkan komunikasi yang formal; memperhalus kritik; dan membuat percakapan menjadi lebih terbuka.[5] Namun, disamping keunggulan emoji tersebut, tidak dapat dihindari bahwasannya juga terdapat kekurangan pada penggunaan emoji. Meskipun dapat menggambarkan ekspresi wajah manusia, karakter dalam emoji belum mampu menggantikan ekspresi saat percakapan

[3]Deddy Mulyana. 2004. *KOMUNIKASI EFEKTIF: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal 201.
[4]Siti Mariyam. 2021. *MOTIF PENGGUNAAN FITUR EMOTICON DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP: Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura*. Jurnal An-Nida, vol. 13 no. 2 hal 87-96.
[5]Ariq Bakhtiar, Bagas R. Kurnia, dan Satria H. Surya. 2022. "Efektivitas Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. (Surabaya: Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Univesitas Negeri Surabaya). hal 620-632.

secara langsung.[6]

Manusia dapat memiliki interpretasi yang berbeda dalam memandang sesuatu yang sama. Interpretasi tersebut muncul dari berbagai segi pandangan dalam memaknai suatu hal, begitupun dalam memaknai emoji. Perbedaan pemaknaan ini dapat terjadi karena perbedaan pengetahuan dan informasi antara komunikator dan komunikan.[7] Selain informasi dan pengetahuan dari komunikator dan komunikan, perbedaan pemaknaan emoji juga dapat diakibatkan oleh perbedaan situasi dan latar belakang budaya.[8]

Perbedaan kelompok juga menjadi salah satu penyebab perbedaan interpretasi emoji. Kelompok yang berbeda dapat menghasilkan makna emoji yang berbeda. Hal ini terjadi karena suatu kelompok dapat menciptakan makna tersendiri karena kesamaan pandangan dan pemahaman. Interpretasi tersebut merupakan hasil dari kesatuan sudut pandang yang sama. Misalnya, pada generasi muda zaman sekarang memaknai emoji menangis sebagai ekspresi tertawa yang berlarut-larut namun, interpretasi emoji menangis pada generasi sebelumnya sesuai dengan makna asli dari emoji tersebut, yaitu ekspresi menangis atau sebagai ungkapan dari kesedihan. Perbedaan interpretasi antargenerasi mempengaruhi hasil komunikasi.

Kajian terhadap emoji memerlukan studi berkelanjutan. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi fitur emoji juga mengalami kemajuan. misalnya pada akhir abad 20-an emoji digambarkan dengan gabungan-gabungan dari tanda baca seperti titik dua (:), titik koma (;), tanda kurung ((), dan sebagian huruf seperti huruf B dan huruf P. Selanjutnya, emoji mengalami perkembangan hingga saat ini emoji dapat menyerupai wajah manusia serta grafis lain seperti aktivitas, benda, tanaman, hewan serta terdapat emoji yang menggambarkan suasana.

Pemaknaan terhadap emoji dapat beragam. Emoji bukan sekedar gambar objek yang menarik untuk disertakan dalam pesan teks. Emoji memiliki nilai

---

[6] *Ibid*.
[7]Subashini Annamalai dan Sobihatun N. A. Salam. 2017. *Undergraduates Interpretation on WhatsApp Smiley Emoji*. Jurnal Komunikasi, vol. 33 no. 4, hal. 89-103.
[8]Ghina Salsabila, dkk. 2023. *Efek Penggunaan Emoji pada Kefasihan Pemrosesan dalam Bersosial Media: Studi Eksperimental*. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), vol. 9, no.2, hal. 248-260.

lebih untuk menentukan komunikasi jarak jauh dapat dikatakan efektif atau tidak. Makna emoji sangat kompleks dan beragam. Untuk menyederhanakannya dibutuhkan sebuah sudut pandang untuk memaknai. Semantik sebagai bagian dari ilmu pemaknaan dapat digunakan untuk menyederhanakan interpretasi manusia terhadap emoji. Dalam kajian penelitian ini semantik digunakan untuk melihat emoji sebagai sudut pandang pemaknaan melalui persepsi pengguna media sosial dalam komunikasi jarak jauh, khususnya pada generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna emoji dan emoji dalam sudut pandang semantik. Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna emoji dilihat dari sudut pendang persepsi pengguna dan daris segi ilmu semantik. Objek pada penelitian ini yaitu generasi Z yang merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dengan teknologi internet dan media sosial. Dengan begitu, peneliti memberikan judul penelitian ini "Kajian Pemaknaan dan Semantik Emoji Pada Generasi Z Kabupaten Blitar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, dapat menciptakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana persepsi responden dalam memaknai emoji?
2. Bagaimana emoji dari sudut pandang semantik?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi makna emoji
2. Mengidentifikasi emoji melalui sudut pandang semantik

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait:

a. Persepsi responden dalam memaknai emoji
b. Makna emoji dalam kajian semantik

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan penelitian terkait makna emoji serta untuk pengembangan kajian ilmu pada bidang komunikasi.

E. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Rumusan masalah memegang peran penting dalam penelitian karena mempengaruhi tujuan dan seluruh langkah-langkah penelitian, rumusan masalah juga digunakan sebagai pemandu penelitian agar tetap pada garis yang ditentukan. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena yang telah dijabarkan pada latar belakang. Selanjutnya rumusan masalah berkembang menjadi tujuan penelitian untuk menentukan target yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna dan penggunaan emoji dalam percakapan. Tujuan tersebut selanjutnya direalisasikan dengan memilih metode kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sedangkan survei dipilih karena dinilai sesuai dengan output atau hasil penelitian yang berupa data numerik yang sesuai dengan fakta di lapangan. Dengan begitu maka dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data mengenai makna semantik emoji.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumen, berita, jurnal penelitian terdahulu dan perangkat lainnya yang dapat mendukung penelitian. Sedangkan data primer diperoleh dari jawaban kuisioner yang disebarkan. Penyusunan kuisioner diawali dengan definisi umum variabel kemudian diturunkan menjadi definisi operasional sebagai dasar dalam melakukan pengukuran. Definisi operasional kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator untuk menyusun butir instrumen dalam penelitian. Butir-butir instrumen tersebut lalu disusun sehingga menjadi sebuah rangkaian pertanyaan yang tercantum pada kuisioner.

Setelah penyusunan kuisioner selesai selanjutnya akan disebarkan untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrumen-instrumen yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas kemudian disebarkan kembali untuk

memperoleh data hasil penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi sehingga mendapatkan data yang sesuai. Data yang sudah sesuai selanjutnya diolah dan dipaparkan kemudian disimpulkan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi dalam rumusan masalah.

2. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Merumuskan dan merencanakan penelitian, mulai dari pemilihan topik penelitian, mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan rancangan penelitian, memilih metode, mengidentifikasi populasi, menghitung sample penelitian, menguji instrumen penelitian dan menguji analisis data.
b. Mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu meninjau pustaka yang relevan dengan penelitian.
c. Menyusun instrumen penelitian berdasarkan indikator variabel serta melakukan uji instrumen dengan uji validitas dan realibilitas.
d. Menyebarkan kuisioner yang telah diuji dan mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, menyeleksi data dan melakukan editing data.
e. Memaparkan data yang telah diperoleh, yaitu dari segi objek penelitian dan hasil penelitian.
f. Menganalisis dan membahas data yang telah diperoleh dengan mengkategorikan data.
g. Menyajikan data secara ringkas dan rinci serta menyimpulkan hasil dari rangkaian penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi menurut Sugiyono, populasi adalah kelompok luas yang terdiri dari item/orang dengan ciri-ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya.[9] Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z Kabupaten Blitar yaitu yang saat ini berusia

[9] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta: Bandung, hal. 117.

12-27 tahun .[10]

Selanjutnya, Sugiyono juga menjelaskan mengenai sampel. Menurut Sugiyono, sampel mewakili keseluruhan jumlah dan ciri-ciri populasi.[11] Peneliti dapat memanfaatkan sampel sebagai representasi populasi sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Meskipun demikian, dalam pemilihan sampel perlu memperhatikan karakteristik populasi. Persyaratan sampel yang diperlukan harus bersifat representatif dan memadai.[12] Representatif artinya dapat mewakili populasi, sedangkan memadai artinya dapat mempertahankan ciri-ciri populasi.

Sebuah penelitian memerlukan kriteria untuk menjaga ciri dan karakteristik populasi. Dalam penelitian ini terdapat kriteria untuk sampel penelitian, sebagai berikut:

a. Responden berdomisili di wilayah Kabupaten Blitar
b. Responden merupakan generasi Z
c. Responden merupakan pengguna aktif media sosial
d. Responden pernah atau sering menggunakan emoji

Penentuan sampel dihitung menggunakan Teknik Sampling Slovin, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sample

N : Jumlah populasi

e : Margin of eror atau tingkat toleransi kesalahan

[10] Diakses melalui https://blitarkab.bps.go.id , pada 14 April 2024
[11] Sugiyono. Op.cit, hal. 118.
[12] Anak A. P. Agung dan Anik Yuesti. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. AB Publisher: Denpasar, hal 46.

Maka untuk menentukan sampel, ditentukan jumlah populasi 265.598 dan batasan *margin of eror* 8% atau 0,08. Maka diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{265.598}{1 + 265.598(0{,}08)^2}$$

$$n = 156{,}1$$

Dari rumus tersebut diperoleh sample sejumlah 156,1 dan dibulatkan menjadi 156 sampel.

4. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel tunggal. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah emoji. Penelitian ini berfokus pada makna emoji menurut generasi Z. Pada penelitian ini akan diketahui sudut pandang generasi Z dalam memaknai emoji.

5. Definisi Operasional

Emoji merupakan gambar berkarakter yang tersedia di media sosial berbasis pesan untuk mengekspresikan perasaan penggunanya dalam sebuah percakapan. Emoji termasuk dalam komunikasi nonverbal yang dapat diterapkan dalam komunikasi digital. Emoji dapat mewakili perasaan penggunanya dalam menyampaikan pesan. Setiap individu dapat memaknai emoji secara berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia, lingkungan sosial buidaya, konteks percakapan dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden. Angket berisi tentang daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian yang digunakan oleh peneliti. Model angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket tertutup. Pada bentuk ini responden akan diberikan pertanyaan – pertanyaan terkait dengan topik penelitian dengan jawaban berupa pilihan ganda yeng telah disajikan oleh peneliti. Penggunaan angket bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang makna emoji yang digunakan dalam mendukung pesan. Data yang

dihasilkan berupa skor pemahaman dan pemaknaan emoji menurut responden.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran Likert untuk mengumpulkan data. Skala Likert dapat membantu mengukur sikap, pandangan, dan keyakinan individu atau kelompok mengenai suatu konsep tertentu. Penggunaan skala Likert dalam penelitian bergantung pada pengubahan variabel menjadi indikator variabel. Indikator-indikator variabel tersebut selanjutnya dijadikan kriteria untuk membuat instrumen berupa pertanyaan atau pernyataan. [13] Skala pengukuran instrumen penelitian ini berkisar antara 1 sampai 4, dengan nilai 1 terendah dan 4 sebagai nilai tertinggi. Skala penilaian mencakup pilihan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Dalam skala ini, jumlah skor negatif sama dengan jumlah skor positif.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

Sumber: Data peneliti, 2024

Variabel	**Definisi Operasional**	**Indikator**	**No. Item**	**Skala pengukuran**
Emoji merupakan gambar berkarakter dengan berbagai bentuk elemen, mulai dari ekspresi wajah, tumbuhan hingga benda-	Makna emoji berdasarkan emoji paling membingungkan menurut Preply	a.Makna emoji cat kuku	1, 2, 3, 4	Skala *Likert* 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak setuju 3: Setuju 4: Sangat setuju
		b.Makna emoji hembusan angin	5, 6, 7, 8	
		c.Makna emoji wajah senyum terbalik	9, 10, 11, 12	
		d.Makna emoji tekun	13, 14, 15, 16, 17	
		e.Makna emoji wanita dengan	18, 19, 20, 21	

[13] Sugiyono. 2010. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.11, hal. 134-135.

benda.		isyarat tangan		
		f.Makna emoji wajah dengan garis putus-putus	22, 23, 24, 25, 26	
		g.Makna emoji uang bersayap	27, 28, 29, 30	
		h.Makna emoji mengantuk	31, 32, 33, 34	
		i.Makna emoji wajah ketakutan	35, 36, 37, 38, 39	
		j. Makna emoji memijat kepala	40, 41, 42	

7. Uji Instrumen

Sebuah instrumen dalam penelitian dapat digunakan jika sudah melewati proses uji validitas dan uji realibilitas. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah instrumen layak dijadikan alat untuk mengukur data yang ada di lapangan. Selain itu, uji instrumen ini dimaksudkan untuk menilai kesesuaian butir instrumen agar tujuan penyusunan instrumen dapat tercapai. Sebelum angket diberikan kepada responden, instrumen pada angket harus diuji cobakan terlebih dahulu. Hal ini bermaksud untuk mengetahui kelayakan dan kesesuaian dengan tujuan penyusunan instrumen sebagai alat ukur.

a. Uji Validitas

Bagian uji validitas instrumen akan menguji sejauh mana sebuah instrumen dapat mengukur komponen dalam variabel-variabel yang diteliti serta cakupan ciri dan keterwakilan objek yang diteliti. Sebuah variabel kemudian diurai menjadi serangkaian indikator yang digunakan untuk mengukur dan mendeteksi persoalan yang ingin diketahui sebagai acuan pengukuran mengenai objek yang akan diukur. Pengukuran kelayakan instrumen dilakukan dengan cara penyekoran. Semakin tinggi skor yang didapatkan suatu instrumen

maka semakin valid instrumen tersebut untuk mengukur sebuah variabel atupun hubungan variabel dengan variabel lainnya.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus korelasi yang digunakan merupakan rumus korelasi *Product Moment* Pearson. Butir instrumen dapat dikatakan valid apabila skor r-hitung lebih besar daripada nilai r tabel, atau r hitung > r tabel dengan alat bantu IBM SPSS. Uji instrumen pada penelitian ini dilakukan kepada 100 responden dengan tingkat signifikansi 0,5%, maka ditentukan nilai r hitung 0,195. Instrumen dapat dikatakan valid jika skor item yang diperoleh lebih besar dari 0,195 sehingga item yang memiliki skor > 0,195 harus dieliminasi. Berdasarkan uji coba instrumen, diperoleh hasil sebagian besar instrumen valid dan beberapa item tidak valid karena tidak memenuhi syarat.

b. Uji Realibilitas

Reabilitas merupakan konsistensi atau keajegan dari instrumen yang telah disusun dan diuji cobakan meskipun diujikan dalam waktu yang berbeda pada objek yang sama. Semakin tinggi tingkat reliabilitas butir instmen maka instrumen tersebut akan dinilai reliabel dan dapat dipercaya. Untuk mengetahui nilai reabilitas instrumen dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,891	68

Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap 100 responden dengan 68 butir instrumen. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan rumus Alpha dengan bantuan aplikasi pengolah data IBM SPSS memperoleh nilai 0,891. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai > 0,6. Setelah dilakukan uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini

memiliki nilai 0,891. Nilai Alpha 0,891 lebih dari 0,6, maka instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini serta diharapkan dapat menjadikan penulisan skripsi ini menjadi sistematis dan terstruktur.sistemamtika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, terdapat uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

A. Latar belakang penelitian, fenomena yang menjadi topik penelitian diuraikan dan dicantumkan data-data pendukung serta mengidentifikasi urgensi penelitian untuk memperkuat dugaan peneliti terhadap permasalahan dalam fenomena yang diteliti.
B. Rumusan masalah, mengidentifikasi dan menurunkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini.
C. Tujuan penelitian, menentukan tujuan atau target yang akan dicapai dalam penelitian ini.
D. Manfaat penelitian, mengidentifikasi kemanfaatan penelitian ini baik dari segi praktis, teoritis maupun sosial.
E. Metodologi penelitian, menjelaskan serangkaian proses yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah
F. Sistematika penulisan, menjelaskan mengenai ha-hal yang dibahas dalam pelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

A. Kajian teori, menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini.
B. Kerangka teoritis, menjelaskan mengenai masing-masing variabel dalam penelitian serta hubungan antar variabel.

C. Literatur review, memuat penelitian terdahulu dengan topik serupa untuk dijadikan sebagai referensi dan pembanding dengan penelitian ini.

Bab III Paparan Data

A. Gambaran umum, pemaparan mengenai kalangan muda
B. Deskripsi objek penelitian, pemaparan mengenai lokasi penelitian

Bab IV Analisis dan Pembahasan

A. Proses penelitian, pemaparan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian
B. Deskripsi hasil penelitian, pemaparan mengenai data yang diperoleh dari penelitian di lapangan
C. Pembahasan, pemaparan mengenai hasil penelitian yang dihubungkan dengan teori

Bab V Penutup

A. Kesimpulan, jawaban singkat mengenai rumusan masalah.
B. Saran, evaluasi dan masukan dalam penelitian ini dan untuk peneliti selanjutnya.